



KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Abdul Wahab

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Kegiatan perekonomian adalah sebagian dari kewajiban manusia sebagai makhluk sosial yang telah digariskan oleh Allah, jika ini tidak terlaksana bisa menjadi sebab runtuhnya kehidupan di dunia dan kebinasaan manusia itu sendiri. kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera, aman, sentosa, dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan teknis pustaka/library Resanch yaitu membaca buku-buku dan hasil penelitian yang relevan, buku yang di baca dapat berbentuk buku teks, ensiklopedia dan kamus. Analisis ini dilakukan dengan pola pikir deduktif, yaitu berpijak pada fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan akhirnya dikemukakan pemecahan persoalan yang bersifat khusus, dengan teknis deskriptif kualitatif guna menemukan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu Konsep kesejahteraan dalam Islam bisa dibagi menjadi 3 aspek, yaitu ; Aspek Pribadi, Aspek Keluarga & Masyarakat dan Aspek Negera / Pemerintah. Dan hal tersebut di topang oleh konsep ekonomi Islam yang sangat berkorelasi dan berkolaborasi dengan kesejahteraan, yaitu : Konsep Kepemilikan (*al-Milkiyah*), Pemanfaatan Kepemilikan (*al-Tasharufi al-Milkiyah*) dan Distribusi Kekayaan di Tengah-tengah Masyarakat (*Tauzi' al-Tsarwah bayna al-naas*). Kesejahteraan akan tercapai dengan adanya " *Power of goverment* " sebagai pemangku urusan dan perwakilan dari rakyatnya dengan " *good and Justice basic* " dalam setiap kebijakan dan peraturannya.

Keyword : Kesejahteraan, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Dilihat dari pengertiannya, kesejahteraan bermakna aman, sentosa, damai, makmur dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian Islam yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai.¹ Dari pengertiannya ini dapat diketahui bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri yang juga sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “ Dan tidaklah kamu mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (al-Anbiya'-107).

Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, merupakan misi kekhilafahan yang dilakukan oleh Nabi Adam AS. Quraish Shihab menyatakan : bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan al-Quran tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan istrinya, sesaat sebelum turunnya mereka melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi². Seperti diketahui, bahwa sebelum Adam dan istrinya diperintahkan turun kebumi, mereka terlebih dahulu ditempatkan di surga. Surga diharapkan menjadi arah pengabdian Adam dan Hawa, sehingga bayang-bayang surga itu diwujudkan di bumi, serta kelak dihuninya secara hakiki di akhirat. Masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga itu adalah masyarakat yang berkesejahteraan. Kesejahteraan surgawi ini dilukiskan antara lain dalam firman-Nya yang berbunyi :

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى - إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى
وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Artinya: Maka Kami berkata, Hai Adam sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka- sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak akan telanjang – sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari didalamnya (QS, Thaha: 117-119).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer

¹ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1284.

² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhluhi Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 127

maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan teknis pustaka/*library Resanch* yaitu membaca buku-buku dan hasil penelitian yang relevan, buku yang di baca dapat berbentuk buku teks, ensiklopedia dan kamus.

Analisis ini dilakukan dengan pola pikir deduktif, yaitu berpijak pada fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan akhirnya dikemukakan pemecahan persoalan yang bersifat khusus, dengan teknis deskriptif kualitatif guna menemukan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu.

PEMBAHASAN

1. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam.

Kehadiran Islam di semenanjung Arab telah berhasil merubah status kesejahteraan masyarakat arab pada waktu itu –yang sebelumnya sangat timpang. Kekayaan sebagian besar dimiliki segelintir bangsawan dari pemuka arab, namun setelah Islam kekayaan terdistribusi lebih merata. Islam telah hadir dengan segenap konsep sosialnya.

Dengan Demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan sosial dimulai dengan “*Isla>m*”, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Agama Islam memberikan kemaslahatan yang besar, karena dipegang oleh orang yang amanah. Selain itu Islam mengajarkan konsep untuk berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan dan ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat muslim lintas negara.³ Nabi Muhammad SAW sosok pertama yang melahirkam komunitas Islam, berkat sosok beliau yang mengagumkan dalam hal kepribadian. Kepribadian ini telah menelorkan keluarga yang harmonis. Siti Khadijah, Ali ibni Abu Thalib, Fatimah al-Zahra dan lain-lainnya. Lalu muncul diluar keluarga tersebut, keluarga Abu Baka al-Siddiq dan keluarg-keluarga lainnya, hingga terbentuklah pada akhirnya masyarakat yang mempunyai keseimbangan antara keadilan dan kesejahteraan sosial.⁴

Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan dalam Islam bisa dibagi menjadi 3 aspek :

a. Aspek Pribadi

³ ‘Abd Al-Rahman bin ‘Abd Al-Khaliq, *Al-Wishoya Al-‘Ashr lil ‘Amilin bi Al-Da’wah ilallah Subhanahu wa Ta’ala* (Kuwait: Jam’iyah Ihya Turats Al-Islami, 1988), 69-85

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhului Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 131

Sesungguhnya Allah SWT ketika menciptakan bumi Ia memberkahi di dalamnya, melengkapi dengan bahan-bahan makanan, perbekalan-perbekalan dan sumber-sumber kekayaan di dalam bumi dan permukaannya guna kebutuhan hidup hamba-hambanya sehingga merasa sejahtera dan bahagia. Tugas setiap orang (individu) dalam masyarakat Islam diharuskan bekerja dan diperintahkan adalah bekerja, mencari sumber penghidupan (*ma'ishah*), sebagaimana dijelaskan dalam sebuah ayat :

وَأَقَدْنَا مَكَّانَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur” (Al-A'raf-10)

Sesudah menjelaskan pusat-pusat kekayaan yang Allah peruntukan badi manusia, ayat tersebut di atas meyakinkan bahwa sesungguhnya pusat-pusat kekayaan itu sudah mencukupi dan memenuhi apa yang dibutuhkan dan di inginkan manusia. Hal ini dijelaskan pula dalam firman Allah swt:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya : “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari [nikmat Allah]” (Ibrahim – 34).

Bekerja mencari sumber penghidupan (*ma'ayishah*), adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia. Dimana dalam tugas ini Allah SWT telah memilih manusia untuk mengelolanya. Islam sangat mengecam pengangguran, peminta-minta dan orang pasif yang hanya menunggu rizki. Semua usaha dan untuk mencari rizki yang halal dicatat sebagai ibadah.⁵

Kezaliman manusia dalam hal distribusi kekayaan dan kekufuran mereka terhadap nikmat Allah (dengan semena-mena mengexploitir sumber kekayaan alam) merupakan 2 sebab terjadinya kesusahan hidup bagi manusia di awal sejarah. Di sektor ekonomi, agama islam sudah membuat aturan tentang pendistribusian kekayaan supaya tidak berputa-putara dikalangan orang-orang kaya saja, firman Allah swt :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ

مَنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “ apa-apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kampung maka diperuntukan kepada Allah, Rasul, kaum kerabat, anak yatim, kaum miskin, dan sabilillah, agar harta tersebut tidak beredar diantara orang-orang kaya diantara kalian. Dan apa yang sudah dikasikan Rasul kepada kalian , maka terimalah dan apa yang dilarangnya atas kalian jauhilah.Dan takutlah kepada Allah. Sungguh Allah sangat syadid hukumanNya. (a[-Hasyr-7).

Sebaliknya Islam menghendaki agar setiap muslim berjuang meningkatkan kekayaan untuk merealisasikan tujuan manusia sebagai khalifah dan bukan merupakan pangkal dari terjadinya dosa. Keadaan tersebut yang menjauhkan manusia dari tuhanNya.⁶

b. Aspek Keluarga & Masyarakat.

Tidak diragukan lagi menurut Al-Quran bahwa mengabdikan dan *ihsan* (berbuat baik) pada masyarakat merupakan salah satu dari nilai-nilai *insani* dan *ilahi*, yakni suatu kebaikan dan kesempurnaan yang mengandung nilai yang sangat tinggi⁷. Dorongan untuk memperhatikan keluarga terdekat dan orang yang membutuhkan tercantum jelas dalam ayat :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (al-Isro’-26).

Kata (*ātū*) pada ayat tersebut berarti pemberian yang lengkap. Maksud dari pemberian tidak hanya sebatas pada sesuatu yang bersifat materi saja, akan tetapi juga yang non materi. Setelah pada ayat sebelumnya memberi tuntunan menyangkut ibu-bapak, ayat ini melanjutkan tuntunan kepada kerabat selain mereka, (Dan berikanlah kepada kerabat-kerabat terdekat) dari pihak ibu maupun ayah, walaupun keluarga jauh (berikan haknya) berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga (kepada kaum miskin) walaupun bukan kerabat, (dan para musafir) yang berupa zakat ataupun sodaqah atau bantuan lainnya yang mereka butuhkan, (dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan boros yaitu dengan sesuatu hal yang tidak mendatangkan kemaslahatan. Adapun kata *tabzir*/pemborosan dimaknai sebagai

pembelanjaan untuk maksiat kepada Allah SWT dan lebih luas lagi semua pengeluaran yang yang bukan haknya.

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa ada pembesar kafir Quraish yang setiap minggu menyembelih unta, suatu ketika ada seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang disembelih, namun ia tidak memberinya. Peristiwa tersebut merupakan latar belakang turunnya tiga ayat pertama dalam QS. Al-Ma'un/107. Tentu saja perilaku pembesar Quraish itu dapat dikategorikan kedalam perbuatan *tabzir*/pemborosan yang dikecam pada QS. Al-Isra-26 di atas, dan mereka termasuk golongan orang yang mendustakan agama (hari pembalasan). Firman Allah swt :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ - فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ - وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang-orang miskin” (QS, al-Maa'un: 1-3)

Redaksi ayat di atas bukanlah “tidak memberi makan”, melainkan “tidak menganjurkan memberi pangan”. Ini mencerninkan kepedulian. Yang tidak memiliki kemampuan memberi, minimal harus menganjurkan pemberian itu. Jika ini pun tidak dilakukannya, sesuai ayat di atas ia termasuk orang yang mendustakan agama dan hari pembalasan.⁸

c. Aspek Negara / Pemerintah.

Dalam pengelolaan negara, Islam memberikan panduan bagi pemimpin negara agar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan senantiasa berpihak atas nama kesejahteraan rakyatnya dengan berpedoman kepada sebuah kaidah :

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

Artinya : “ Peraturan pemimpin atas yang dipimpin (rakyatnya) bergantung kepada kemaslahatan “. Artinya setiap peraturan atau kebijakan yang ditetapkan pemimpin harus berdasarkan kepada kemaslahatan dan kebaikan rakyatnya .

Oleh karena itu, Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara negara, demikian bunyi UUD 1945.⁹ Kewajiban negara adalah mewujudkan negeri yang sejahtera, adil dan makmur. Namun demikian Al-Quran memberikan syarat tercapainya negeri yang

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2012),Juz XV, 646

⁹ Pasal 34 Ayat (1) Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

sejahtera tersebut yakni ('*lau*'/jikalau) hanya melalui iman dan takwa.

Firman Allah swt :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (al-A’rof-96)

Kata *barakat* dalam ayat di atas berarti kebaikan Tuhan. Kebaikan itu tidak diterima begitu saja oleh manusia. Ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mendapatkannya. Allah SWT mengaitkan pemberian-Nya (*berkah*) dengan keimanan dan ketaqwaan. Melalui ketakwaan, suatu penduduk negeri menjadikan mereka saling bekerjasama dalam kebajikan dan tolong menolong dalam mengelola bumi dan menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, semakin banyak pula yang dapat diraih.¹⁰

Salah satu dari kewajiban negara ialah melindungi hak-hak perorangan manusia menurut syariat dan menjamin agar hak-hak itu memenuhi kewajiban-kewajiban mereka terhadap masyarakat sebagaimana ditetapkan oleh hukum. Dengan ini Islam mengadakan keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme.¹¹ Oleh karena itu, dapat ditemukan salah satu korelasi langsung antara manifestasi iman dan takwa, dengan penciptaan kesejahteraan pada suatu negeri.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا
ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : “dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali” (al-Baqoroh-126).

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera hati,2012), Juz IV, 217

¹¹ Abu A’la Al-Maududi, *Islamic Way of Life* (Bandung : PT. Al-Ma’arif), 86-89

Ayat di atas adalah doa Nabi Ibrahim AS untuk menjadikan negeri yang ditempati orang beriman (kepada Allah dan hari kemudian) sebagai negeri yang aman sentosa, yang dicukupkan limpahan rezki tidak hanya bagi penduduk yang beriman, namun juga termasuk yang kafir (sebagai kesenangan sementara). Ayat ini mengisyaratkan seakan keamanan dan kesejahteraan ini bukan hanya milik umat Islam, namun dalam konteks bernegara merupakan hak setiap orang sebagai hak dasar (asasi).

Dengan demikian setiap insan harus memperoleh perlindungan jiwa, harta, dan kehormatannya. Jangankan membunuh atau merampas harta secara tidak sah, mengejek dengan sindiran halus apalagi sampai mengancam, atau memberi gelar yang tidak pantas, atau berburuk sangka, mencari-cari kesalahan, dan sebagainya. Kesemuanya ini terlarang dengan tegas, sebab bisa menciptakan perasaan takut, kurang aman, ataupun kegelisahan yang bisa mengakibatkan tidak tercapainya kesejahteraan yang didambakan baik lahir maupun batin. Kewajiban negara adalah mewujudkan negeri yang sejahtera, adil dan makmur bagi setiap warga penduduknya dapat tercapai, tanpa memandang suku golongan maupun agamanya –sesuai dengan misi Islam sebagai *Rahmatan* bagi semesta alam.

Dan hal tersebut di topang oleh konsep ekonomi Islam yang sangat berkorelasi dan berkolaborasi dengan kesejahteraan, yaitu :

1) Konsep Kepemilikan (*al-Milkiyah*)

Islam memiliki pandangan yang khas tentang harta. Dalam pandangan Islam harta pada hakekatnya adalah milik Allah, sehingga setiap harta yang dimiliki manusia sesungguhnya merupakan pemberian dari Allah. Atas dasar ini maka kepemilikan atas suatu barang harus selalu didasarkan pada aturan-aturan Allah SWT. Seseorang tatkala ingin memiliki sesuatu didasarkan pada aturan Allah SWT, misalnya dengan membeli, diberi hadiah atau dengan cara-cara lain yang dibenarkan oleh hukum islam.

Oleh karena itu, Islam membagi kepemilikan (*milkiyah*) menjadi tiga macam, yaitu ¹²:

a) Kepemilikan Individual (*al-Milkiyah al-Fardiyah*)

Kepemilikan Individu adalah izin Allah SWT bagi individu untuk memanfaatkan barang dan jasa. Adapun sebab-sebab pemilikan

¹² Mahmud Muhammad Babyly, *Al-iqtiso>d Fi Dhowi As-syari>'ah Al-islami>yah*. (Beirut : Dar Al-kitab Al-lubnany), 45

individu secara umum yaitu : Bekerja (*al'amal*), warisan (*al-irts*) dan pemberian negara (*i'thau al-daulah*) dari harta milik negara untuk kesejahteraan rakyat seperti berupa tanah pertanian, barang dan uang modal.

Kekayaan harta yang didapat dengan bekerja, melalui usaha menghidupkan tanah yang mati (*ihya al-mawaat*), mencari bahan pertambangan, berburu, perantara/simsar, kerjasama (*mudharabah/murobahah*), bekerja sebagai pegawai. Sedangkan harta yang diperoleh tanpa adanya curahan daya dan upaya mencakup hibah, hadiah, wasiat, diyat, mahar, tirkah, seekah. Islam melarang seorang muslim memperoleh barang dan jasa dengan cara yang tidak diridhoi Allah SWT, seperti judi, riba, pelacuran dan perbuatan maksiat lainnya. Islam juga melarang seorang muslim untuk mendapatkan harta melalui cara korupsi, mencuri, menipu. Sebab hal ini pasti merugikan orang lain dan menimbulkan kekacauan ditengah-tengah masyarakat.

b) Kepemilikan Umum (*al-Milkiyah al-'Amah*)

Pemilikan umum adalah izin dari *Sya>ri'* (Allah SWT) kepada masyarakat secara bersama untuk memanfaatkan benda. Kepemilikan umum mencakup tiga macam, yaitu:

- i. Fasilitas umum, yaitu benda-benda yang mutlak dibutuhkan manusia dalam kesehariannya atau barang-barang yang berhubungan dengan *hajiyyat* banyak orang semisal api (sebagai bahan bakar, listrik dan gas), air, savana, hutan.
- ii. Barang-barang yang tabiat kepemilikannya menghalangi adanya penguasaan individu seperti sungai, danau, jalan, lautan, udara, mesjid dan sebagainya.
- iii. Barang tambang dalam jumlah besar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, seperti emas, perak, minyak dan sebagainya.

ketiga macam benda diatas telah ditetapkan oleh syara' sebagai kepemilikan umum, berdasarkan sabda Rasulullah Saw.¹³

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المسلمون شركاء في الثلث : في الماء, والكلاء والنار وثمنه حرام.
Artinya : "Manusia berserikat (punya andil) dalam tiga hal, yaitu, air, padang rumput dan api." (HR. Ibn Majah).

Pengelolaan terhadap kepemilikan umum pada prinsipnya dilakukan oleh negara, sedangkan dari isi pemanfaatannya dinikmati oleh masyarakat umum. ini adalah korelasi negara dengan kepemilikan umum yang hanya sebatas mengelola, dan

mengaturnya untuk kepentingan masyarakat umum. Negara tidak boleh menjual aset-aset milik umum. Sebab, prinsip dasar dari pemanfaatan adalah kepemilikan. Seorang individu tidak boleh memanfaatkan atau mengelola barang dan jasa yang bukan menjadi miliknya. Demikian pula negara, tidak boleh memanfaatkan atau mengelola barang yang bukan menjadi miliknya. Laut adalah milik umum, bukan milik negara. Pabrik-pabrik umum, tambang dan lain-lain adalah milik umum. Atas dasar ini, negara tidak boleh menjual aset yang bukan menjadi miliknya kepada individu-individu masyarakat (Privatisasi).

Timbulnya dominasi ekonomi serta terakumulasinya kekayaan pada sejumlah individu sesungguhnya lebih banyak disebabkan karena kelompok-kelompok tersebut telah menguasai aset-aset umum, atau sektor-sektor yang menjadi hajat hidup masyarakat banyak sebagai akibat dari adanya kebijakan dari pemerintah seperti privatisasi BUMN ataupun swastanisasi sektor publik.

2) Kepemilikan Negara (*Milkiah al-Dauli*)

Kepemilikan negara atas izin dari *as-Sya'ri'* terhadap setiap harta pemanfaatannya berada di bawah negara. Yang menjadi kepemilikan negara di antaranya adalah harta *ghanimah, fai', khumus, pajak, jizyah, 1/5* harta rikaz, *ushr*, harta dari orang yang tidak punya ahli waris, serta tanah milik negara. Harta milik negara digunakan untuk berbagai keperluan yang menjadi kewajiban negara seperti menggaji pegawai, keperluan jihad dan berbagai keperluan lainnya demi kemaslahatan masyarakat.

Oleh sebab itu, kesejahteraan adalah sebuah model ideal pembangunan yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan melalui pemberian peran yang lebih penting kepada Negara dalam memberikan pelayanan sosial secara universal dan komprehensif kepada warganya.

3) Pemanfaatan Kepemilikan (*al-Tasharufi al-Milkiy*)

Kejelasan konsep kepemilikan sangat berpengaruh terhadap konsep pemanfaatan harta milik (*tasharuf al-mal/al-milkiy*), yakni siapa sesungguhnya yang berhak mengelola dan memanfaatkan harta tersebut. Pemanfaatan kepemilikan adalah tata cara seseorang dalam memperlakukan harta miliknya. Pemanfaatan harta dibagi menjadi dua topik yang sangat penting, yaitu :

a) Pengembangan harta

Adalah upaya-upaya yang berhubungan dengan cara dan sarana yang dapat menumbuhkan pertambahan harta. Islam hanya mendorong pengembangan harta sebatas pada sektor riil saja seperti sektor pertanian, industri dan perdagangan. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah Islam tidak mengatur secara teknis tentang budi daya tanaman, atau tentang teknik rekayasa industri, namun Islam hanya mengatur pada aspek hukum tentang pengembangan harta. Dalam perdagangan misalnya, Islam telah mengatur tentang *syirkah* dan jual beli. Demikian pula dalam hal perindustrian, Islam juga mengatur hukum produksi barang, manajemen dan jasa, semisal hukum perjanjian dan pengupahan.

Dilain sisi, Agama Islam tidak membolehkan sebagian aktivitas-aktivitas pengembangan harta, misalnya, *riba nasi'ah* di bisnis bank, dan *riba fadhal* di bursa efek. pasar modal. Islam juga melarang aktivitas penimbunan, monopoli, judi, penipuan dalam jual beli jual beli barang haram dan sebagainya.

b) Infaq harta (*Infaq al-Mal*)

Infaq harta adalah pemanfaatan harta dengan atau tanpa kompensasi atau perolehan balik. Berbeda dengan sistem kapitalisme, Islam mendorong umatnya untuk meng-infaqkan hartanya untuk kepentingan umat yang lain terutama untuk pihak yang sangat membutuhkan. Islam tidak hanya mendorong kaum muslim untuk memanfaatkan hartanya dengan kompensasi atau perolehan balik yang bersifat materi saja, akan tetapi juga mendorong umatnya untuk memperhatikan dan menolong pihak-pihak yang membutuhkan, serta untuk kepentingan ibadah, misalnya zakat, *hibah*, sedekah pada fakir miskin dan orang yang memerlukan (terlibat hutang, keperluan pengobatan dan musibah), dan infaq untuk *jihad fii sabilillah*.

Islam telah melarang umatnya untuk menggunakan hartanya pada hal-hal yang dilarang oleh hukum syara', seperti *riswah* (sogok), *israf* (Penghamburan), *tabdzir* (berlebih-lebihan), serta mencela keras sikap *bakhil*.

c) Distribusi Kekeayaan di Tengah-tengah Masyarakat (*Tauzi' al-Tsarwah bayna al-nas*)

Persoalan kemiskinan yang terjadi diberbagai belahan dunia selama ini sesungguhnya lebih disebabkan karena buruknya distribusi kekayaan ditengah-tengah masyarakat. Tidak shahihnya pendistribusian ini telah menyebabkan terjadinya kesenjangan yang luar biasa antara negara maju dan negara dunia ketiga yang mayoritas adalah negara-negara islam.

Agar tidak terjadi kesenjangan kekayaan, maka dalam hal ini Islam telah mensyari'atkan hukum-hukum syara' yang dapat menjamin terdistribusinya harta ditengah-tengah masyarakat sehingga setiap orang dapat terpenuhi kebutuhan pokoknya. Hukum-hukum tersebut antaranya adalah :

- i. Mewajibkan zakat kepada para muzakki untuk diberikan kepada *mustahik* (yang berhak menerimanya), khususnya kalangan fakir miskin.
- ii. Pemberian hak kepada seluruh anggota masyarakat untuk memanfaatkan kepemilikan umum. Dan negara boleh mengolah dan mendistribusikannya secara cuma-cuma atau dengan harga murah.
- iii. Pembagian harta negara secara cuma-cuma kepada anggota masyarakat yang memerlukan semisal tanah, uang sebagai modal bagi yang memerlukan, juga barang.
- iv. Pembagian warisan kepada yang berhak (ahli waris).

PENUTUP .

Islam sangat memperhatikan sekali kesejahteraan. Oleh karena itu, alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi yang tiada lain hanya untuk memenuhi kebutuhan dan mensejahterahkan hidupnya dan orang yang di tanggunginya.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi, baik itu permasalahan internal maupun internal yang telah menyebabkan banyak orang tidak bisa merasakan kesejahteraan di dalam hidupnya. Karena sesungguhnya kesejahteraan itu tidak hanya dalam hal materi tapi juga non materi. Oleh sebab itu, makna kesejahteraan adalah sejahtera, aman, sentosa, dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya).

Adapun konsep kesejahteraan dalam Islam yang berupa 3 aspek, yaitu ; Aspek Pribadi, Aspek Keluarga & Masyarakat dan Aspek Negara / Pemerintah saling berkalobarisasi atau berkorelasi satu sama lainnya, karena negara tidak menjadi negara yang sejahtera, apabila individunya maupun kolektifnya (masyarakatnya) tidak sejahtera.

Dari pada itu semua, yang paling penting adalah kesejahteraan adalah tugas setiap orang, karenanya ia milik setiap orang dalam bingkai individu, keluarga, masyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram Khan, Muhammad. *Ajaran Nabi Muhammad SAW tentang Ekonomi*. Jakarta: PT. BMI, 1997
- 'Abd Al-Khaliq, 'Abd Al-Rahman, *Al-Wishoya Al-'Ashr lil 'Amilin bi Al-Da'wah ilallah Subhanahu wa Ta'ala*. Kuwait: Jam'iyah Ihya Turats Al-Islami, 1988.
- Al-Maudūdī, Abu A'la, *Islamic Way of Life*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Al-Qaradlāwi, Muḥammad Yūsuf. *Musykilatul Fakri Wa Kaifa 'ālahahal Islām*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Babyly, Mahmud Muhammad, *Al-iqtiso>d Fi Dhowi As-syari>'ah Al-islami>yah*. Beirut : Dar Al-kitab Al-lubnany.
- Badawi, Ahmad Zaki. *Mu'jam Mushthalahātu al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*. Beirut, Maktabah Lubnan: New Impression 1982
- Basri, Ikhwan Abidin, *Islam dan Pembngunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press 2005
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Francis, Fukuyama. *State-Building: Governance and World Order in the 21st Century*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Muhammad Baqir, Ash-Shadr, *Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra, 2008.
- Mutahhari, Murtadha, *Insan Kamil*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhlui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera hati, 2012